

## BAB V

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Analisis Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari data yang digunakan. Tabel dibawah ini menunjukkan statistic deskriptif atas variabel-variabel yang ada pada permodelan panel data penelitian skripsi ini. Uji normalitas dapat dilakukan untuk mengetahui apakah residualnya telah terdistribusi secara normal.

**TABEL 5.1**

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y_NPF	LN_INF	LN_SWBI	LN_TBH	LN_CAR
<b>Mean</b>	2.284667	1.796093	13.46646	14.41939	3.030784
<b>Median</b>	1.940000	1.940179	13.40151	14.01493	2.725890
<b>Maximum</b>	4.750000	2.125848	16.07783	16.07656	5.273717
<b>Minimum</b>	0.190000	1.332366	9.775654	11.83386	2.360854
<b>Std. Dev.</b>	1.390348	0.340134	1.347234	0.951343	0.678747
<b>Skewness</b>	0.272266	-0.337622	-0.152329	0.461640	1.524892
<b>Kurtosis</b>	1.707169	1.296553	2.952450	2.965862	4.752500
<b>Jarque-Bera</b>	3.689864	6.295661	0.178271	1.600519	23.19832
<b>Probability</b>	0.158036	0.042945	0.914722	0.449212	0.000009
<b>Sum</b>	102.8100	80.82420	605.9906	648.8725	136.3853
<b>Sum Sq. Dev.</b>	85.05492	5.090413	79.86172	39.82237	20.27067
<b>Observations</b>	45	45	45	45	45

Sumber: Hasil olah data Eviews 7.0

Dengan hipotesis H0: Distribusi residual telah terdistribusi secara normal dan melihat probability atas Jarque-Bera dan tingkat signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) ditentukan bahwa variabel INF, SWBI, TBH dan CAR telah terdistribusi secara normal (tidak tolak H0)

## 5.2 Uji Kualitas Data

### 5.2.1 Uji Asumsi Klasik

#### 5.2.1.1 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas memberikan arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atas observasi. Di dalam model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas apapun. Dalam uji heteroskedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data cross section yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data cross sectional yang meliputi unit yang heterogen, heteroskedastisitas mungkin merupakan kelaziman (aturan) dari pada pengecualian (Gujarati, 2006).

Berdasarkan uji heteroskedastisitas, nilai probabilitas dari semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5%. Keadaan ini menunjukkan bahwa adanya varian yang sama atau terjadinya homoskedastisitas.

**TABEL 5.2**

Hasil Uji Heteroskedastisitas

<b>Variable</b>	<b>Coefficient</b>	<b>Std.Error</b>	<b>t-Statistic</b>	<b>Prob.</b>
<b>C</b>	-1.866659	4.775860	-0.390853	0.6985
<b>LOG(INF)</b>	-0.002874	0.411107	-0.006990	0.9945

<b>LOG(SWBI)</b>	0.098253	0.273512	0.359228	0.7218
<b>LOG(TBH)</b>	0.016827	0.208091	0.080863	0.9361
<b>LOG(CAR)</b>	0.100984	0.397958	0.253756	0.8013

*Sumber: Hasil olah data Eviews 7.0*

Dari tabel diatas maka dapat di simpulkan bahwa semua variabel independen yang di gunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

### 5.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas pada penelitian.

**TABEL 5.3**

Hasil Uji Multikolinearitas

	<b>LN_INF</b>	<b>LN_SWBI</b>	<b>LN_TBH</b>	<b>LN_CAR</b>
<b>LN_INF</b>	1.000000	0.039719	-0.022633	0.000945
<b>LN_SWBI</b>	0.039719	1.000000	-0.340574	-0.490082
<b>LN_TBH</b>	-0.022633	-0.340574	1.000000	0.477405
<b>LN_CAR</b>	0.000945	-0.490082	0.477405	1.000000

*Sumber: Hasil olah data Eviews 7.0*

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi antar variabel bebas < 0.9 yang berarti bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada masing-masing variabel bebas.

## 5.4. Analisis Pemilihan Model

Seperti diutarakan sebelumnya, dalam analisis model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary pooled least square*), pendekatan efek tetap (*fixed effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*). Pengujian statistic untuk memilih model pertama kali adalah dengan melakukan uji Chow untuk menentukan apakah *metode pooled* atau *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam pembuatan regresi data panel.

Pemilihan metode pengujian panel dilakukan pada seluruh data sampel (9 Bank Umum Syariah), Uji Chow dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara metode *pooled least square* atau *fixed effect*. Jika nilai F-statistik pada Chow signifikan, maka Uji Hausman akan dilakukan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau *random effect*. Hasil Uji Hausman dengan nilai probabilitas yang kurang dari  $\alpha$  adalah signifikan, artinya metode *fixed effect* yang dipilih untuk mengolah data data panel. Pemilihan metode pengujian dilakukan dengan menggunakan pilihan *fixed effect* dan *random effect* serta mengkombinasikan, baik *cross-section*, *period*, maupun gabungan *cross-section/ period*.

#### **4.4.1 Uji Chow**

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *fixed effect* dengan *common pool effect*. Jika hasilnya menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik digunakan adalah model *common*. Akan tetapi, jikalau hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*, dan pengujian akan berlanjut ke Uji Hausman

**TABEL 5.4**  
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f..	Prob.
Cross-section F	3.140518	(8,32)	0.0098
Cross-section Chi-square	26.077090	8	0.0010

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 7.0

Berdasarkan tabel Uji Chow diatas, kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Chi-square* yang lebih kecil dari Alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menunjukkan model *fixed effect*, model yang terbaik digunakan adalah model dengan metode *fixed effect*. Berdasarkan hasil Uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka pengujian data berlanjut ke Uji Hausman.

#### 5.4.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *Random Effect* dengan *Fixed Effect*. Jika dari hasil Uji Hausman tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *Random Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

**TABEL 5.4**  
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. statistic	Chi- S.q d.f	Prob.
Cross- section random	4.074503	4	0.3960

Sumber: Hasil pengolahan Eviews 7.0

Bersarkan tabel Uji Hausman diatas nilai probabilitas *Cross-section* random adalah nilai probability pada *test cross section random effect* memperlihatkan angka bernilai 0.3960 yang berarti tidak signifikan dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 5\%$ ) dan menggunakan Chi\_Square (Gujarati, 2003). Sehingga keputusan yang diambil pada pengujian Hausman test ini yaitu terima  $H_0$  ( $p\text{-value} > 0.05$ )

Berdasarkan hasil dari pengujian Hausman Test, maka metode pilihan yang digunakan pada penelitian yaitu metode *Random Effect*.

## 5.5 Analisis Model Data Panel

Pemilihan model ini menggunakan uji analisis terbaik selengkapnya dijelaskan dalam tabel berikut:

**TABEL 5.5**

Hasil Estimasi *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*

Variabel Dependen : NPF	Model		
	Common Effect	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta (C)	2.5004	-4.1682	-1.1252
Standar error	3.8147	4.0782	3.8645

Probabilitas	0.5159	0.3144	0.7724
t-Statistik	0.6554	-1.0220	-0.2911
<b>INFLASI (X1)</b>	1.7354	1.6615	1.7111
Standar error	0.4884	0.3291	0.4096
Probabilitas	0.0010	0.0000	0.0002
t-Statistik	3.5504	5.0477	4.1770
<b>SWBI (X2)</b>	-0.2855	0.1064	-0.1172
Standar error	0.1429	0.2395	0.1800
Probabilitas	0.0525	0.6597	0.5188
t-Statistik	-1.9980	0.4445	-0.6509
<b>TINGKAT BAGI HASIL (X3)</b>	0.3085	0.3149	0.3516
Standar error	0.2006	0.2034	0.1921
Probabilitas	0.1320	0.1314	0.0747
t-Statistik	1.5377	1.5481	1.8303
<b>CAR (X4)</b>	-1.2987	-0.8273	-1.0412
Standar error	0.3085	0.3846	0.3320
Probabilitas	0.0001	0.0391	0.0032
t-Statistik	-42808	1.5481	-3.1355
<b>R<sup>2</sup></b>	0.4294	0.7280	0.3973
<b>F-Statistik</b>	7.5282	7.1391	6.5923
<b>Prob (F-Stat)</b>	0.0001	0.0000	0.0003
<b>Durbin-Watson Stat</b>	1.5467	2.3980	1.9435

Sumber : Hasil Pengolahan Eviews 7.0

---

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan dari kedua analisis yang dilakukan menggunakan *uji likelihood* dan *hausman test* keduanya menyarankan untuk menggunakan fixed effect model, dan dari perbandingan uji pemilihan terbaik maka model regresi yang digunakan adalah *fixed effect model*.

### 5.5.1 Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik, sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi konsisten dan tidak bias. Berikut tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 9 bank umum syariah selama periode 2010-2014 (5 tahun).

**TABEL 5.6**

Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Variabel Dependen : NPF	Fixed Effect Model
Konstanta (C)	-4.1682



Standar error	4.0782
Probabilitas	0.3144
t-Statistik	-1.0220
<b>INFLASI (X1)</b>	1.6615
Standar error	0.3291
Probabilitas	0.0000
t-Statistik	-1.0220
<b>SWBI(X2)</b>	0.1064
Standar error	0.2395
Probabilitas	0.6597
t-Statistik	0.4445
<b>TBH (X3)</b>	0.3149
Standar error	0.2034
Probabilitas	0.1314
t-Statistik	1.5481
<b>CAR (X4)</b>	-0.8273
Standar error	0.3846
Probabilitas	0.0391
t-Statistik	-2.1509
<b>R<sup>2</sup></b>	0.7280
<b>F-Statistik</b>	7.1391
<b>Prob (F-Stat)</b>	0.0004
<b>Durbin-Watson Stat</b>	2.3980

*Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 7.0*

Dari hasil estimasi diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Financing pada bank umum syariah yang disimpulkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Log}(Y) = f(\text{Log})(X1), \text{Log}(X2), \text{Log}(X3), \text{Log}(X4))$$

Yang diperoleh hasil persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Log}(Y) = \beta_0 - \beta_1 * \text{Log}(X1) + \beta_2 * \text{Log}(X2) + \beta_3 * \text{Log}(X3) + \beta_4 * \text{Log}(X4) + et$$

$$Y\_NPF = -4.16829289172 + 1.66156166185 * \text{LN\_INF} + 0.106494445078 * \text{LN\_SWBI} + 0.314996137551 * \text{LN\_TBH} - 0.827348674127 * \text{LN\_CAR} + et$$

Keterangan:

Y	= NPF
X1	= INFLASI
X2	= SWBI
X3	= TINGKAT BAGI HASIL
X4	= CAR
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$	= Koefisien Parameter
et	= Distrubance Error

**Adapun hasil estimasi di atas sebagai berikut:**

$\beta_0 = -4.1682$  dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (inflasi, SWBI, tingkat bagi hasil, dan CAR) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka NPF nya sebesar -4.1682

$\beta 1 = 1.6615$  dapat diartikan bahwa ketika inflasi naik sebesar 1% per tahun maka NPF mengalami peningkatan sebesar 1.66% dengan asumsi NPF tetap.

$\beta 2 = 0.1064$  dapat diartikan bahwa ketika SWBI naik 1% per tahun maka NPF mengalami peningkatan sebesar 0.10% dengan asumsi NPF tetap.

$\beta 3 = 0.3149$  dapat diartikan bahwa ketika TBH naik 1% per tahun maka NPF mengalami peningkatan sebesar 0.31% dengan asumsi NPF tetap.

$\beta 4 = -0.8273$  dapat diartikan bahwa ketika CAR naik 1% per tahun maka NPF mengalami penurunan sebesar 0.82% dengan asumsi NPF tetap.

## 5.6 Uji Statistik

### 5.6.1 Uji T

Untuk mengetahui apakah variabel independen (Inflasi, SWBI, Tingkat Bagi Hasil dan CAR) mempunyai hubungan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dan nilai probabilitas (sig). ketentuan tentang penolakan  $H_0$  jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, dan nilai probabilitas lebih kecil dari nilai Alpha 0.05, yang berarti adanya pengaruh yang signifikan variabel independen secara individual/parsial terhadap variabel dependen, maka diperlukan pengujian dengan menggunakan Uji Statistik antara lain:

**TABEL 5.7**

Hasil Uji T

Variabel	Koefisien Regresi	Prob.	Standar Prob.
Inflasi	1.6615	0.0000	5%
SWBI	0.1064	0.6597	5%

TBH	0.3149	0.1314	5%
CAR	-0.8273	0.0391	5%

Sumber: Hasil Pengolahan Eviews 7.0

## Analisis pengaruh Variabel-variabel Independen terhadap NPF

### a. Pengaruh Inflasi terhadap NPF

Hipotesis pertama dalam penelitian ini menduga bahwa Inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap NPF

Hipotesis ini secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki t-hitung sebesar 1.6615 dan memiliki nilai probabilitas (t-Statistik) sebesar 0.0000 artinya variabel independen inflasi secara individu berpengaruh positif. Variabel inflasi memiliki probabilitas 0.0000, maka hasil regresi tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5% ( $0.0000 < 0.05$ ). Hipotesis yang diajukan diterima. Hasil dari hipotesis ini sama dengan yang dikemukakan oleh Taswan (2006) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi inflasi maka akan semakin tinggi pula tingkat NPF.

### b. Pengaruh SWBI terhadap NPF

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menduga bahwa SWBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF

Hipotesis ini secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: SWBI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel SWBI memiliki t-hitung sebesar 0.1064 dan memiliki nilai probabilitas (t-Statistik) sebesar 0.6597 artinya variabel

independen SWBI secara individu berpengaruh positif. Variabel SWBI memiliki probabilitas 0.6597, maka hasil regresi tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% ( $0.6597 > 0.05$ ). Hipotesis yang diajukan ditolak karena hasilnya tidak signifikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Penelitian Nur Apriyani (2009) yang menyimpulkan bahwa SWBI berpengaruh negatif terhadap NPF, karena ketika bonus SWBI naik, maka pembiayaan yang diberikan oleh bank akan menurun sehingga tingkat resiko pembiayaannya juga kecil.

c. Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap NPF

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menduga bahwa TBH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF

Hipotesis ini secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: TBH memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel TBH memiliki t-hitung sebesar 0.3149 dan memiliki probabilitas (t-Statistik) sebesar 0.1314 artinya variabel TBH secara individu berpengaruh positif. Variabel TBH memiliki probabilitas 0.1314, maka hasil regresi tersebut tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% ( $0.1314 > 0.05$ ). Hipotesis yang diajukan ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maryanah(2006) yang menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah pendapatan bagi hasil yang diterima bank, maka akan semakin besar pula keinginan bank untuk memberikan pembiayaan, dan semakin besar jumlah pembiayaan akan meningkatkan resiko dalam pembiayaan.

d. Pengaruh CAR terhadap NPF

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menduga bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF

Hipotesis ini secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki t-hitung sebesar -0.8273 dan memiliki probabilitas (t-Statistik) sebesar 0.0391 artinya variabel CAR secara individu berpengaruh negatif. Variabel CAR memiliki probabilitas 0.0391, maka hasil regresi tersebut signifikan pada taraf signifikansi 5% ( $0.0391 < 0.05$ ). Hipotesis yang diajukan diterima. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Soebagio (2005) yang menyimpulkan bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan bermasalah yang di proaksikan dengan rasio NPF.

### **5.6.2 Uji F**

Uji F digunakan untuk signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan software Eviews 7.0, diperoleh probabilitas F sebesar 0.00004, dengan ketentuan  $\alpha = 5\%$ , maka uji F signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Variabel Inflasi, SWBI, TBH, dan CAR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing (NPF)*.

### **5.6.3 R-Squared**

Nilai R-Squared atau koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antar 0 sampai 1. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Dari hasil olah data dengan menggunakan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai R-Squared sebesar 0.7280, artinya sebesar 72.80% dari variabel independen (inflasi, SWBI, TBH dan CAR) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sisanya sebanyak 27.20% dipengaruhi oleh variabel independen lain diluar penelitian ini.

## **5.7 Analisis Pemilihan Model**

Dalam metode estimasi model regresi menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga peningkatan, antara lain model *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, atau *Random Effect Model (REM)*. Dari tiga model regresi yang bisa digunakan untuk mengestimasi data panel, model regresi dengan hasil terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis. Maka dalam penelitian ini untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan dalam menganalisis apakah dengan model *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model*, atau *Random Effect Model*, maka dilakukan pengujian terlebih dahulu menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman.

## **5.8 Uji Teori (Interpretasi Ekonomi)**

Berdasarkan hasil penelitian atau estimasi model di atas maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (Inflasi, SWBI, Tingkat bagi hasil dan CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah yang diinterpretasikan sebagai berikut:

Dalam pemberian kredit tidak menutup kemungkinan bagi bank pemberi kredit untuk mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan kredit. Beberapa masalah tersebut terlihat dari adanya kredit yang tidak bisa dibayar tepat waktu atau kredit macet. Hal tersebut disebabkan oleh kurang selektifnya bank dalam memilih calon nasabah yang akan diberikan kredit. Semakin rendah kredit macet menunjukkan efektifitas bank dalam mengalokasikan dana kredit akan semakin baik. Dapat disimpulkan bahwa NPF yang menunjukkan seberapa lancar atau macet proses pengembalian kredit yang dilaksanakan oleh nasabah, jika telah menunjukkan indikator tidak lancar atau macet tentu nilai NPF mengalami peningkatan, keadaan tersebut tentu memberikan dampak buruk bagi bank. Dalam penanganan kredit bermasalah untuk menghindari kerugian yang besar terhadap bank salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah, sehingga pengendaliannya dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat. Selain itu, untuk memperkecil terjadinya resiko dalam pemberian kredit, terutama risiko kredit macet, lembaga keuangan atau bank dalam memberikan kredit kepada debitur harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan iktikad baik (*willingness to pay*) dan kemampuan membayar (*ability to pay*) debitur untuk melunasi kembali pinjaman. Sehingga debitur dapat mengembalikan pinjama yang diterimanya sesuai dengan jangka waktu dan syarat yang telah disetujui oleh kedua pihak. Disamping itu hal yang telah dikemukakan diatas, dalam memberikan kredit bank juga harus memperhatikan juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian kredit. Pihak bank harus terlebih dahulu



melakukan survey kepada calon debitur. Terjadinya peningkatan NPF dapat di pengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Dalam penelitian ini faktor eksternal (inflasi dan SWBI) dan faktor internal (TBH dan CAR) yang mempengaruhi NPF akan dibahas sesuai dengan hasil analisis yang telah di uji.

Pengaruh inflasi sangat besar bagi masyarakat, pernyataan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Umar dalam Irham (2009) dimana inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitung yang adil, dan benar. Sedangkan, Irham (2009) mengemukakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis.

Teori inflasi

a) Teori kuantitas ( Teori Irving Fisher)

Inti dari teori kuantitas adalah inflasi itu hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Selain itu, teori yang kuantitas adalah laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.

b) Teori Keynes

Proses inflasi menurut Keynes adalah proses perebutan diantara kelompok-kelompok social yang menginginkan bagian lebih besar daripada yang didapat di sediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok social ini misalnya orang-orang pemerintahan sendiri, pihak swasta atau bisa juga serikat buruh yang bersama mendapatkan kenaikan gaji atau upah, dimana hal ini akan berdampak terhadap permintaan barang dan jasa, yang akhirnya akan menaikkan harga.

c) Teori Struktural

Teori ini menyoroti sebab- sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua ketidakstabilan dalam perekonomian di negara berkembang yang menimbulkan inflasi yaitu: kekakuan dari penerimaan impor dan kekakuan penawaran bahan di negara berkembang.

Teori diatas sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwasanya inflasi dapat mempengaruhi *Non Performing Financing*, variabel inflasi menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Variabel inflasi sebesar 1.6615, yang berarti apabila terjadi kenaikan inflasi sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel dependen yaitu Y (NPF) akan meningkat sebesar 1.66%. Inflasi dapat mempengaruhi NPF karena ketika inflasi terjadi tentu akan diiringi dengan meningkatnya tingkat suku bunga, dan dari meningkatnya tingkat suku bunga tersebut mengakibatkan kewajiban yang harus dibayarkan debitur cenderung meningkat, dan mendorong debitur kesulitan untuk membayarkan kewajibannya kepada bank dan mengakibatkan resiko pembiayaan atau kredit macet meningkat.

Variabel SWBI juga memberikan pengaruh atas meningkatnya SWBI yaitu SWBI berpengaruh secara positif dan tidak signifikan. Sebesar 0.1064, yang berarti apabila terjadi kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah variabel dependen yaitu Y (NPF) akan meningkat sebesar 0.10% sedangkan variabel lain tetap. Bank Indonesia melakukan operasi untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar, agar pelaksanaan operasi pasar terbuka berdasarkan prinsip syariah dapat berjalan maka, diperlukan alat kusus untuk pelaksanaan tersebut. Alat yang sesuai dengan prinsip syariah itu adalah SWBI. Pada saat bonus SWBI naik maka bank syariah lebih memilih menyalurkan dananya pada SWBI dibandingkan menyalurkan dananya melalui pembiayaan yang dinilai berisiko dan sebaiknya apabila bonus SWBI turun maka bank lebih memilih menyalurkan dananya kepada masyarakat

melalui pembiayaan karena dinilai lebih menguntungkan. Berdasarkan uraian SWBI diatas, secara teori variabel SWBI berpengaruh negatif terhadap NPF dikarenakan bank Syariah hanya akan menyalurkan dana pembiayaan ke masyarakat ketika bonus SWBI turun. Semakin tinggi bonus SWBI maka semakin rendah pembiayaan, semakin rendah pembiayaan maka semakin rendah pula tingkat resiko pembiayaannya Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan yaitu variabel SWBI berpengaruh positif terhadap NPF, dengan berpengaruh positif menandakan keadaan bonus SWBI pada Bank Umum Syariah selama periode penelitian sedang mengalami penurunan atau rendah sehingga bank banyak menyalurkan pembiayaan, sehingga memungkinkan peningkatan resiko pembiayaan yaitu meningkatnya rasio NPF.

Variabel berikutnya adalah tingkat bagi hasil, berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, variabel tingkat bagi hasil menunjukkan hasil positif dan tidak signifikan sebesar 0.3149, yang berarti apabila terjadi kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka ada perubahan dalam jumlah tingkat NPF yaitu naik sebesar 0.31%. tingkat bagi hasil tentu akan menentukan laba yang diperoleh sebuah bank, bagi nasabah semakin tinggi tingkat bagi hasil Bank Umum Syariah tentu akan mendorong besarnya keuntungan yang diperoleh nasabah. Walaupun demikian, ketika tingkat bagi hasil tinggi resiko kredit bermasalah menjadi meningkat. Karena kecenderungan masyarakat tentu akan lebih suka menabung ketika tingkat bagi hasil meningkat, akan tetapi jika kita amati dalam proses pembayaran kredit, peningkatan tingkat bagi hasil akan mendorong semakin besar nilai tagihan kredit yang akan dipenuhi. Situasi tersebut tentu dapat mempertinggi nilai kredit bermasalah yang terlihat pada rasio NPF bank syariah. Variabel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR. Variabel CAR menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan. Variabel ini memiliki nilai koefisien -0.8273, yang berarti setiap terjadi perubahan CAR sebesar 1% sedangkan variabel lain tetap maka variabel NPF akan

menurun sebesar 0.82%. Apabila rasio CAR tinggi maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja suatu bank sehingga masyarakat tidak ragu-ragu dalam mengambil pembiayaan. Pembiayaan yang tinggi akan menyebabkan adanya resiko pembiayaan bermasalah yang tercermin dalam rasio NPF. Semakin tinggi NPF maka bank semakin berhati-hati dalam memberikan pembiayaan karena takut mengalami kerugian sehingga menyebabkan dana bank mengendap terlalu banyak. Untuk mengatasi masalah likuiditas tersebut bank menggunakan penyerapan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu SWBI. Semakin tinggi SWBI maka akan berpengaruh terhadap besarnya pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah.

